

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dewasa ini fotografi sudah menjadi hal yang biasa bagi setiap orang, dengan semakin berkembangnya teknologi membuat sebuah foto bisa dilakukan dengan mudah, yaitu hanya dengan menggunakan sebuah *smartphone* sudah bisa dilakukan.

Bahkan ketika diajukan kepada para peminat fotografi, jawaban yang biasanya mengemuka adalah definisi yang diberikan oleh kamus, yaitu gambar yang dihasilkan dengan menangkap cahaya pada medium yang telah dilapisi bahan kimia peka cahaya atau sensor digital. Kombinasi dari *photo* yang berarti cahaya, dan *graph* yang berarti catatan, tulisan, atau lukisan. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan sebuah kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga fotografer (Supardi 2000: 3).

Tidak banyak yang menyadari bahwa di balik kesederhanaan sebuah karya seni yang bernama foto tersimpan kerumitan yang membuat definisi foto tidak sederhana yang dibayangkan.

Sebuah foto, terkadang memuat sebuah arti yang besar. Bahkan terkadang si fotografer sendiri tak berpikir bagaimana gambar yang mereka ambil akan mengubah nasib seseorang. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menyentuh nurani semua

orang, bahkan tidak jarang menjadi pemicu ledaknya persatuan dan perlawanan.

Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian. Faktual intinya sesuatu yang berdasarkan fakta (Sugiarto, 2005: 2).

Sederhananya, pengertian foto jurnalistik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto atau sebuah foto yang mempunyai nilai-nilai berita. Seperti halnya sebuah berita, foto jurnalistik pun harus mengandung unsur 5W (*What, who, where, when, why*) dan 1H (*How*) dan bersifat faktual serta di muat dalam media.¹

Ada beberapa jenis foto jurnalistik dalam media massa khususnya surat kabar. Ada yang dikenal dengan nama *spot news*, yaitu sebuah foto tunggal yang menyajikan sebuah peristiwa yang berdiri sendiri (Alwi, 2004: 5).

Kemudian foto *feature* yaitu foto yang menyajikan kejadian sehari-hari yang tidak selalu menampilkan mutu berita yang sedang hangat atau aktual, tetapi merupakan lukisan masyarakat.² Jenis yang lain dalam foto jurnalistik foto, ada yang disebut foto *essay*, foto *sequence*, dan foto *story*. Ketiganya merupakan rangkaian foto yang bercerita (Darmawan, 2009:166-168).

Foto dalam media massa dapat juga berfungsi sebagai pelengkap. Selain itu, foto jurnalistik juga berfungsi sebagai penghias atau memperindah surat kabar. Foto

¹ <https://www.ajnn.net/news/foto-jurnalistik-harus-mengandung-5w-1h/index.html>
diakses pada tanggal 5/4/2020 pukul 14:17

² <https://tempo-institute.org/berita/jenis-foto-jurnalistik/>
Diakses pada tanggal 5/4/2020 pukul 14:40

juga dapat digunakan sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan di halaman muka surat kabar (Darmawan, 2009:168).

Sejak fotografi ditemukan pada tahun 1839, yang kini dalam perkembangannya telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang kini telah merubah zaman turut membawa fotografi ke era digitalisasi.

Kehadiran teknologi fotografi dengan berteknologi tinggi tentunya sangat berpengaruh terhadap *output*-nya Karya foto yang dihasilkan dapat dibuat atau dirubah sedemikian rupa sesuai kehendak sang fotografer. Dengan kekuatan visualisasi yang otentik, sebuah foto akan sangat representatif dipakai sebagai perpajangan dari tujuan kegiatan jurnalistik.

Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (ilmu komunikasi). Jurnalistik foto adalah ilmunya, sedangkan foto jurnalistik adalah hasilnya. Foto jurnalistik adalah karya foto biasa tetapi memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui masyarakat dan disebarluaskan melalui media massa. Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari (Setiawan, 2015: 36-37).

Media massa ini dapat di bagi kedalam dua kategori, yakni media massa cetak seperti surat kabar, dan majalah juga media massa elektronik seperti radio, televise, dan internet (Hikmat 2011:74).

Pada penelitian ini akan meneliti pada ranah media massa elektronik yang didalamnya terdapat internet. Dengan adanya internet kita dapat mengunggah foto tersebut sebagai pelengkap dari surat kabar, dengan menggunakan media sosial ini seorang wartawan dapat mengunggah foto lebih dari satu foto.

Media sosial merupakan *media online* yaitu media yang hanya ada ketika menggunakan internet dimana penggunaannya bisa menungkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya media sosial semakin memudahkan bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Atikah, 2018: 154).

Media sosial terbagi dari dua kata, yaitu media dan sosial, yang digabungkan menjadi media sosial. Mandibergh (dalam Nasrullah, 2017: 11) mengemukakan bahwa “media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)”.

Pada saat ini berbagai macam media online telah hadir, mulai dari sebuah website, artikel, berita online, maupun berbagai media lainnya. Sehingga proses penyampaian pesannya pun sangat cepat diterima oleh masyarakat. Ditengah banyaknya media online saat ini, terdapat sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunaannya mengunggah sebuah foto terhadap akun pribadinya yang kini dikenal dengan nama Instagram.

Dalam pengertiannya Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial termasuk instagram itu sendiri (Atmoko, 2012: 4).

Aplikasi instagram tidak luput dari penggunaan teknologi elektronik, baik itu menggunakan ponsel atau pun komputer itu bisa dilakukan selagi masih adanya koneksi internet. Perpaduan tersebut antara perangkat elektronik dan media sosial yang kini disebut dengan *new media*. Menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media A Critical Introduction* mengatakan bahwa:

“Istilah new media atau media baru lambat laun mulai dikenal pada tahun 1980. Dunia media dan komunikasi mulai terlihat berbeda dengan hadirnya media baru ini, tidak terbatas pada satu sektor atau elemen tertentu. Dalam pengertian ini, munculnya ‘media baru’ sebagai semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya” (Lister, 2009:10).

Pada akhir tahun lalu tepatnya 12 Desember 2019 sejumlah personel Satpol PP Kota Bandung mengeksekusi lahan gusuran di Tamansari, Bandung. Lahan tersebut nantinya akan dijadikan proyek rumah deret, namun warga menolak untuk digusur sehingga menimbulkan bentrok antara warga dengan Satpol PP. Sebelumnya diketahui bahwa tanah yang digusur tersebut merupakan milik Pemerintah Kota Bandung yang akan dijadikan pembangunan rumah deret.³

Sejak tahun 2017 Pemerintah Kota Bandung akan membangun proyek rumah deret dikawasan pemukiman padat penduduk tersebut. Menginjak tahun 2018 sebagian warga telah berpindah dan memilih untuk bersedia direlokasi ke Rusunawa Rancacili. Namun sebagian warga masih ada yang memilih untuk bertahan dan menjalani proses hukum. Diketahui sebanyak 197 warga Tamansari

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4819657/eksekusi-lahan-untuk-rumah-deret-tamansari-bandung-dihadang-warga>

Diakses pada tanggal 20/03/2020 pukul 10:05

sebagian dari mereka sudah pindah, namun hanya tersisa 11 warga yang masih bertahan.

Warga yang masih bertahan tersebut merasa bingung dalam mengambil keputusan, dan terpaksa untuk memilih bertahan walaupun sudah tergusur. Pemerintah Kota Bandung pun akan memberikan bantuan dana untuk biaya rumah kontrakan, namun kabar tersebut membuat warga ragu benar atau tidaknya. Warga pun enggan untuk di pindahkan ke Rusunawa Rancacili karena nasib kedepannya tidak jelas.⁴

Salah seorang fotografer berhasil membuat karya yang sangat menarik dan memiliki pesan yang begitu mendalam bagi penikmatnya, dalam sebuah jurnal fotonya tersebut menceritakan sebuah kawasan pemukiman yang digusur untuk kepentingan politik. Bagaimana sekian banyak kepala keluarga kehilangan rumahnya dan harus mengungsi.

⁴ <https://jabar.suara.com/read/2019/12/13/183000/bertahan-di-masjid-al-islam-ini-alasan-warga-tamansari-pilih-melawan>

Diakses pada tanggal 20/03/2020 pukul 10:10

Gambar 1.1

Foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah



Sumber : Foto Arif Hidayah diambil dari Instagram, 18 Maret 2020 (Instagram : arif_danun)

Gambar tersebut merupakan sebuah karya foto yang mempunyai makna yang bisa dirasakan oleh para penikmatnya. Bagaimana kekuatan foto tersebut mempengaruhi emosional para penikmatnya seakan-akan terjun langsung terhadap penggusuran tersebut. Fungsi foto pun bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita saja, namun juga merasakan emosional peristiwa saat itu.

Selain itu, terdapat juga sebuah foto yang menggambarkan seorang pemilik rumah yang sedang melihat seorang Satpol PP untuk menggusur rumahnya.

Gambar 1.2

Foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah



Sumber : Foto Arif Hidayah diambil dari Instagram, 18 Maret 2020 (Instagram : arif_danun)

Peneliti melihat kedua foto diatas, merupakan representasi yang memiliki makna-makna tersembunyi dibalik foto tersebut terhadap persepsi masyarakat untuk mencernanya. Foto tersebut menjadi representasi bagaimana gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera, 2015: 96).

Jika kita lihat sebelumnya bahwa telah terjadi kericuhan antara warga dengan personel Satpol PP dan juga aparat kepolisian. Bahkan di banyak media massa banyak sekali yang menginformasikan bahwa kericuhan tersebut diwarnai dengan anarkis dan provokasi dari sejumlah aktivis.

Karena selama ini foto merupakan representasi, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi

sesuai dengan keinginan sang fotografer, semuanya terjadi secara alami. Jadi, dengan foto jurnalistik yang bersifat spontan, mengandung makna tanda yang tersembunyi dibaliknya. Selain itu, yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai foto jurnalistik dalam karya *feature*.

Foto karya Arif Hidayah diatas menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah foto dapat diteliti melalui sebuah studi analisis data kualitatif, berupa Analisis Semiotika. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes berpendapat, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63).

Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2003: 15) menjelaskan bahwa semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek - objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal yang mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dalam konsep Barthes, tanda Konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003: 69).

Peneliti mengambil metodologi semiotik ini untuk lebih mengetahui seberapa dalam makna – makna yang terkandung didalamnya baik itu secara konotasi, denotasi atau pun secara mitos yang akan merubah persepsi orang yang melihat foto tersebut. Makna tersebut akan muncul dari orang yang paham akan suatu seni fotografi dan bagaimana pembuatnya dapat merubah persepsi banyak orang dari sebuah realitas yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian diatas, yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana makna semiotik mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **denotasi** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram?
2. Bagaimana makna **konotasi** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram?
3. Bagaimana **mitos** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai Bagaimana makna konotasi, makna denotasi dan mitos yang terdapat dalam Foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna **denotasi** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram.
2. Untuk mengetahui makna **konotasi** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram.
3. Untuk mengetahui **mitos** mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai praktik bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi dalam bidang Fotografi dengan spesifikasi ilmu semiologi atau semiotika sebagai kajian tersendiri dalam bidang Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian fotografi Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian. ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi Pihak Universitas dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang suatu foto melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam suatu foto.

